

Studi Fenomenologi Pembelajaran Fotografi dalam “Komunitas Kelas Pagi Jakarta” Anton Ismael

¹Amagistya Rymada Kusumapuri, ²Ferry Darmawan,

^{1,2}Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1, Bandung 40116

e-mail: ¹amagistyark@gmail.com, ²ferrydarma_1@yahoo.com

Abstract. Photography become an activity which various lining of people like, beside of pleasing its gives a good prospect indeed. That's not surprised if many people want to study about photography. Those reasons motivated Anton Ismael, ex-photographer of Rolling Stone magazine, made a community which focused at photography's activity called "Kelas Pagi Jakarta". Kelas Pagi Jakarta being exploited by many people for get a knowledge about photography. Kelas Pagi Jakarta didn't pick an expense at least, all people from different background can join this class. The purpose of this research are to determine meaning, motive, and Kelas Pagi Jakarta's member's typology toward to photography learning activity in that community. To find out exhaustively, so phenomenology approachment based on Alfred Schutz's theory is chosen for this research. Based on the result of the research, many people was regarding Kelas Pagi Jakarta as a means for getting knowledge from the expert, and many motives underlying their participation in this community, one of which is getting expensive science for free, and open up their chances of obtaining a relation inside of photography's world. Three clusters resulted typhology : (1) Quality of Work, make something with a good quality is important, pursue a fact of having fallen behind, and strengthen self quality. (2) Social Contribution, share about something that their got before is important too, in order to useful for many people who want to know about photography. (3) Existence, this is the chance for them to develop themselves in order to increase relations by trade on photography profession as a certain which can give them money.

Keywords : Learning, Photography, Kelas Pagi Jakarta Community, Anton Ismael

Abstrak. Fotografi sudah menjadi kegiatan yang disukai berbagai lapisan masyarakat, selain menyenangkan juga menjanjikan. Tidak heran banyak yang ingin belajar fotografi. Hal ini mendorong seorang mantan fotografer majalah Rolling Stone, Anton Ismael, membuat komunitas yang fokus pada kegiatan fotografi, yaitu "Kelas Pagi Jakarta". Kelas Pagi Jakarta dimanfaatkan masyarakat untuk menggali ilmu fotografi. Kelas Pagi Jakarta ini tidak dipungut biaya, semua kalangan dari latar belakang berbeda mengikuti kegiatan pembelajaran fotografi di komunitas ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan makna, motif, dan tipologi peserta Kelas Pagi Jakarta terhadap kegiatan pembelajaran fotografi tersebut. Untuk menemukan ketiganya secara mendalam, maka penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz dipilih sebagai metode untuk menemukan hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, banyak yang memandang Kelas Pagi Jakarta sebagai sarana mendapatkan ilmu dari ahlinya, dan banyak motif yang mendasari keikutsertaan mereka dalam komunitas ini, salah satunya adalah mendapatkan ilmu yang mahal secara gratis, dan membuka peluang mereka dalam memperoleh relasi dalam dunia fotografi. Tiga kelompok menghasilkan tipologi: (1), Kualitas Karya, yang merasa membuat karya yang berkualitas itu penting, mengejar ketertinggalan, dan memperkuat kualitas diri. (2), Kontribusi Sosial, yang merasa pentingnya membagi ilmu yang sudah didapatnya agar bermanfaat untuk orang banyak yang ingin mempelajari fotografi. (3) Eksistensi, yang merasa ini adalah kesempatan mereka untuk mengembangkan diri agar menambah relasi dengan mengandalkan profesi fotografer sebagai hal yang bisa menghidupi mereka.

Keywords : Pembelajaran, Fotografi, Komunitas Kelas Pagi Jakarta, Anton Ismael

A. Pendahuluan

Fotografi saat ini adalah hobi yang sangat menjanjikan dalam segala hal. Banyak fotografer dadakan yang mencoba unjuk kebolehan dengan kameranya. Fenomena banyaknya masyarakat tertarik mendalami hobi ini menjadi suatu hal yang menguntungkan bagi mereka yang ingin serius dibidang fotografi yang cukup menjanjikan. Selain hobi ini menjanjikan dalam hal eksistensi, hobi ini juga menjanjikan dalam menambah penghasilan.

Memiliki hobi forografi sudah menjadi paradigma bahwa hobi ini membutuhkan dana yang tak sedikit, hobi ini adalah hobinya orang-orang dikalangan menengah keatas. Namun, di Jakarta sudah berdiri sebuah komunitas yang berkegiatan dibidang fotografi sejak tahun 2006. Nama komunitas yang digagasi oleh mantan fotografer Rolling Stone, yaitu Anton Ismael ini bernama Kelas Pagi Jakarta. Kelas Pagi Jakarta (KPJ) mengajak seluruh lapisan masyarakat yang ingin belajar dan memahami dunia fotografi untuk belajar secara gratis, yang kelasnya bertempat di studio milik Anton Ismael di kawasan Cipete Utara, Jakarta Selatan.

Tujuan dibuatnya komunitas KPJ ini atas dasar pemikiran Anton Ismael bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa harus dipungut biaya. Sehingga para peserta KPJ memang banyak dari berbagai latarbelakang yang berbeda, baik latarbelakang secara materi, budaya, usia dan agama. Proses belajar mengajar di Kelas Pagi Jakarta berlangsung selama setahun dan kegiatan belajar mengajarnya selalu diakhiri dengan dibuatkannya pameran hasil karya dari para anggota. Dengan adanya pameran, sebagai bentuk apresiasi dari KPJ untuk para pesertanya yang sudah tekun mengikuti kegiatan pembelajaran fotografi di KPJ.

Dalam penelitian ini penulis akan melihat dari motif mereka mengikuti Kelas Pagi Jakarta ini. Selain itu, penulis ingin melihat peserta Kelas Pagi Jakarta ini dalam memaknai sebuah proses interaksi yang mereka lakukan selama belajar fotografi di Kelas Pagi Jakarta ini. Penulis ingin melihat komunikasi secara verbal dan nonverbal dari kegiatan belajar di Kelas Pagi Jakarta ini. Yang akhirnya memperlihatkan pengaruh atau dampak bagi para peserta setelah mengikuti Kelas Pagi Jakarta ini. Terakhir, ketika motif dari beberapa peserta Kelas Pagi Jakarta diketahui, dan pemaknaan proses interaksi yang mereka alami secara verbal maupun nonverbal. Penulis melihat tipologi dari motif dan pemaknaan itu sendiri. Maka dari itu, penulis memakai metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menurut Alfred Schutz.

B. Landasan Teori

Dalam komunikasi dikenal dua macam komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan (penyampaian makna dengan menggunakan kata-kata). Secara fisik, dunia maya dan dunia nyata itu sangat berbeda namun, kegiatan yang sering dilakukan di dunia maya tidak jauh berbeda dengan dunia nyata, yaitu pelakunya dapat dengan mudah bersosialisai, berbelanja, maupun berbisnis (Hardjana, 2007: 22). Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2010: 343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Dalam penulisan ini, penulis melihat peserta Kelas Pagi Jakarta dalam mengkonstruksi makna secara nonverbal dalam kegiatan pembelajaran fotografi setiap pagi. Mereka saling berkomunikasi hampir setiap pagi selama satu tahun. Maka dengan begitu akan muncul suatu pembentukan makna dari intensitas mereka berkomunikasi dalam memaknai kegiatan pembelajaran fotografi tersebut.

Secara garis besar komunitas adalah kumpulan orang-orang yang berlatar belakang yang berbeda, namun memiliki visi dan misi yang sama. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Mulyana, 2007: 46) disebutkan komunikasi adalah komunitas yang menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap.

Dalam konteks penulisan ini, penulis menggunakan pemikiran fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Bagi Alfred Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Intinya adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran tersebut digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya.

Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam suatu tipikasi. Adanya hubungan sosial di antara manusia yang satu dengan yang lainnya tersebut kemudian membentuk totalitas masyarakat. “jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri” (Kuswarno, 2009: 17-18).

Penelitian ini juga dibantu menggunakan teori interaksional simbolik, diakui bahwa teori interaksi simbolik yang dicetuskan George Herbert Mead (1863-1931) di Amerika. Blumer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu: (Kuswarno, 2009: 113) (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

KPJ sebuah komunitas fotografi, yang mengajak berbagai kalangan untuk bisa mendapatkan pembelajaran mengenai fotografi secara teknis ataupun nonteknis. Dari berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda berkumpul dalam satu kelas dan saling bertukar pendapat, berinteraksi, dan bersosialisasi. Maka dari itu dengan menggunakan teori interaksi simbolik, penulis melihat cara-cara para peserta berinteraksi dalam membangun sebuah makna verbal maupun nonverbal dalam mendapatkan pembelajaran fotografi di KPJ ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Peserta Komunitas Kelas Pagi Jakarta dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Fotografi

Dalam fenomenologi yang dikemukakan Schutz menjelaskan perilaku manusia dipengaruhi oleh 2 fase, yaitu motif masa lalu (*because motive*) atau sebab dan motif masa depan (*in order-to motive*) atau tujuan di masa depan. Sebab, merupakan hal-hal yang timbul atas kesadaran dari seorang individu yang merasa bahwa ada kekurangan dari apa yang telah dimilikinya. Sedangkan tujuan, merupakan hal yang ingin dicapai sebagai hasil akhir dari proses pemenuhan kekurangan yang telah atau belum dimilikinya.

Tabel 1. Motif Masa Lalu (Because Motive)

Tema	Narasumber					
	Ernest Prasetya	Juki	Wahyu Ibrahim	Ruri Munthe	Wendy Rizky Setiawan	Yan Furqon
Sekolah Fotografi Gratis	Ya	Ya	Ya	Ya		Ya
Mencari Teman Baru		Ya	Ya	Ya		Ya
Menyukai Seni Fotografi	Ya		Ya	Ya	Ya	Ya
Mendalami Ilmu Fotografi	Ya		Ya		Ya	
Bisa Menciptakan Suatu Karya		Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Tabel 2. Motif Masa Depan (In Order-to Motive)

Tema	Narasumber					
	Ernest Prasetya	Juki	Wahyu Ibrahim	Ruri Munthe	Wendy Rizky Setiawan	Yan Furqon
Mendapatkan Relasi	Ya		Ya	Ya		Ya
Mendapatkan Ilmu Fotografi dari ahlinya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Memahami konsep dan Ide	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Pemaknaan Secara Verbal/Nonverbal Anggota Komunitas Kelas Pagi Jakarta Selama Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Fotografi

Makna adalah suatu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan atau menerangkan maksud suatu kata. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.

Mengacu pada teori interaksi simbolik dengan tiga konsepnya yaitu masyarakat, diri, dan pikiran, para peserta melakukan interaksi secara verbal maupun nonverbal untuk lingkungannya, untuk dirinya sendiri dan untuk apa yang ada di pikirannya. Dalam hal ini, sikap dan perilaku peserta merupakan tindakan sosial dari diri mereka dan tindakan ini yang merubah tingkah laku.

Begitupun dengan mereka memaknai fotografi itu sendiri, setiap peserta menganggap fotografi adalah sesuatu yang “hidup” dan bisa “menghidupkan” apa yang dianggap tidak “hidup”. Banyak dari mereka sangat mencintai dunia fotografi, karena cangkupannya yang sangat luas. Istilah fotografi sendiri pertama kali dikemukakan oleh seorang ilmuwan Inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Fotografi sendiri berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti melukis dengan sinar atau cahaya (Darmawan, 2009 : 19-20).

Tipologi Peserta Komunitas Kelas Pagi Jakarta yang Merupakan Orang-orang yang Melakukan Kegiatan Pembelajaran Fotografi

Dalam pandangan Schutz (dalam Kuswarno, 2009: 18), “manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok.” Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia harus bisa memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama.

Beberapa peserta digolongkan sebagai peserta yang memanfaatkan Kelas Pagi Jakarta ini untuk meningkatkan kualitas karya, yaitu mereka-mereka yang merasa bahwa membuat karya yang berkualitas itu sangat penting untuk membangun kualitas diri yang lebih baik lagi. Sedangkan beberapa peserta ingin membagi ilmunya kepada orang lain lagi untuk sama-sama merasakan nikmatnya pembelajaran fotografi, peserta ini tergolong pada mereka-mereka yang ingin berkontribusi sosial. Golongan berikutnya yaitu eksistensi, hampir kebanyakan mereka termasuk dari golongan ini. Mereka yang mengikuti Kelas Pagi Jakarta ini selalu punya harapan melalui fotografi mereka bisa mencari nafkah. Maka tak heran relasi sangat membantu mereka memperoleh penghasilan. Menambah *list* orang yang dikenal membuat mereka membangun harapan untuk saling bekerja sama dalam bisnis ini.

D. Kesimpulan

Motif dibagi menjadi dua fase, yaitu motif masa lalu (*because motive*) atau sebab dan motif masa depan (*in order-to motive*) atau tujuan di masa depan. Dalam komunitas ini terdapat motif penyebab, yaitu menyukai seni fotografi, bisa mendapatkan ilmu yang mahal secara gratis, mendapatkan teman dan pengalaman baru, dan mereka bisa menciptakan karya. Sedangkan motif tujuan, yaitu menambah relasi, mendapatkan ilmu dari ahlinya, dan memahami membuat konsep dan merangsang ide untuk berkarya.

Seperti teori yang dipakai penulis, penelitian ini memakai teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik membentuk makna yang muncul dari interaksi sesama peserta dan melihat tindakan sosial yang dilakukan peserta terhadap peserta lain. Dalam hal ini, Kelas Pagi Jakarta diajarkan untuk saling menghargai dan saling mengingatkan satu sama lain. Peserta juga tidak hanya lebih memaknai pembelajaran yang diberikan, tetapi juga lebih memaknai proses belajar dan fotografi secara luas,

bukan hanya sekedar teknik, tetapi lebih menghidupkan fotografi itu sendiri dengan persepsi masing-masing. Selain itu peserta diasah secara psikologis agar lebih percaya diri dalam menunjukkan pada masyarakat luas karya yang sudah mereka buat. Peserta juga dilatih kepekaannya pada keadaan sekitar yang membuat karyanya lebih hidup dan lebih memiliki makna. Terakhir, peserta menjadi lebih memahami komposisi untuk karya.

Berdasarkan hasil penelitian, para peserta Kelas Pagi Jakarta ini mengikuti Kelas Pagi Jakarta sebagai pembentukan kualitas diri mereka. Ada tiga golongan yang menjadi tipologi dalam penelitian ini, yaitu kualitas karya, kontribusi sosial dan eksistensi. Kualitas karya di sini adalah mereka yang mengikuti Kelas Pagi Jakarta ini memiliki tujuan utama mengikuti Kelas Pagi Jakarta ini merasa harus bisa membuat karya yang berkualitas dalam segi apapun. Sedangkan kontribusi sosial adalah tentang mereka yang memiliki sifat sosial dengan bisa berbagi ilmu dengan semua orang. Terakhir eksistensi, eksistensi di sini dalam konteks positif, mereka mewakili peserta yang ingin mengepakkan sayapnya untuk lebih dilihat oleh masyarakat luas melalui karyanya. Dalam kata lain, mereka menjalin relasi yang kuat dengan banyaknya orang-orang hebat yang menyukai fotografi juga.

Daftar Pustaka

- Darmawan, Ferry. 2009. *Dunia Dalam Bingkai*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi FENOMENOLOGI Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta Chaer.
- Schutz, Alfred. 1970. *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*. Chicago and London: The University of Chicago Press.